

**PENERAPAN TEKNIK *HANDHELD CAMERA*
PADA PEMBUATAN FILM EKSPERIMENTAL *HIDDEN DANDELION***

Muhammad Riza Ahsana Taqwim Issandy¹, I Kadek Puriartha, IB Hari Kayana Putra³

¹ Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

² Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

³ Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail: rizaitang1907@gmail.com¹, kadekpuriartha@isi-dps.ac.id², harikayana@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : August,2023

Accepted : August, 2023,

Publish online : November,
2023

A B S T R A C T

The Independent Project is one of the MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) work programs implemented by the Ministry of Education and Culture to release students to be directly involved in making or creating independent work supported with the help of partners. This Independent Project Program is expected to be able to establish good relations between students and partners for the collaboration process in the production of creative works. Film is one of the many audio-visual mass communication media that functions as a time machine, with entertainment and information films being conveyed clearly. The protagonist is always haunted by his delusions and hallucinations due to the influence of schizophrenia. The analysis to be carried out is how to apply the handheld camera technique to the production of the experimental film Hidden Dandelion and the stages of creation during production as a camera director. The methods used are idea creation, pre-production, production and post-production, the four methods will guide the way of answering the first and second problem formulations. The implementation of the production process lasted for 5 months and finally it was possible to dissect each scene which answered as well as strengthened the answers from the first and second problem formulations. The application of the handheld camera technique plays an important role in enlivening and strengthening the storyline and characters in the story, emotions are built according to the director's wishes and succeed in gaining new experience as a leader in the camera stylist division. The impact of using this technique is that the director gets the language spoken in creating works.

Key words : Experimental Film, Hidden Dandelion, Hanheld Camera Technique

ABSTRAK

Projek Independen adalah salah satu program kerja MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) yang dilaksanakan oleh Kemendikbud untuk melepaskan para Mahasiswa untuk terjun langsung dalam membuat atau menciptakan karya independen yang didukung dengan bantuan mitra. Program Projek Independen ini diharapkan dapat menjalin hubungan baik mahasiswa dengan mitra atas terjalannya proses kolaborasi dalam produksi karya kreatif. Film adalah satu dari sekian media komunikasi massa audio visual yang berfungsi sebagai mesin waktu, dengan film hiburan dan informasi akan tersampaikan secara jelas. Karakter protagonis yang selalu dihantui oleh delusi dan halusinasinya akibat pengaruh gangguan mental skizofrenia. Analisis yang akan dilaksanakan adalah bagaimana penerapan teknik handheld camera pada pembuatan film eksperimental *Hidden Dandelion* serta tahapan penciptaan selama produksi sebagai penata kamera. Metode yang digunakan adalah penciptaan ide, praproduksi, produksi dan pascaproduksi, keempat metode tersebut akan menuntun jalannya jawaban daripada rumusan masalah pertama dan kedua. Pelaksanaan proses produksi berjalan selama 5 bulan dan akhirnya dapat di bedah setiap scene yang menjawab sekaligus memperkuat jawaban daripada rumusan masalah pertama dan kedua. Penerapan teknik Handheld Camera sangat berperan penting dalam menghidupkan serta memperkuat jalan cerita dan karakter dalam cerita, emosi yang dibangun sesuai dengan keinginan sutradara dan berhasil mendapatkan pengalaman baru selaku pemimpin di divisi penata kamera. Dampak daripada penggunaan teknik ini ialah sutradara mendapatkan tutur bahasa dalam menciptakan karya.

Kata Kunci: Film Eksperimental, *Hidden Dandelion*, Teknik Handheld Camera

PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) adalah salah satu program yang disusun oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki visi mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan guna sebagai bahan persiapan masuk di dunia kerja. Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka dipelopori oleh Bapak Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 lalu dalam rangka meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian positif. Menurut Roger Ebert, film adalah “Mesin Mimpi” (2002 : 10) suatu medium yang mampu mengangkat penonton dari dunia nyata dan membawanya ke dunia imajinasi yang luar biasa film dijadikan sebagai media ekspresi artistik

dengan kesimpulan, menjadi alat bagi seniman film untuk mengutarakan segala ide mereka lewat wawasan keindahan (Marseli Sumarno, 1996 :27)

Pemilihan teknik pengambilan gambar juga sangat diperhatikan dalam sebuah produksi film, baik itu fiksi maupun dokumenter. Dalam hal ini, pengambilan gambar dalam kamera tidak sebatas memperlihatkan dialog tokoh tetapi tetap memerhatikan nilai artistik disetiap sisi atau frame dalam gambar. Penerapan ini selalu diaplikasikan oleh kameraman untuk mendapatkan kualitas terbaik sesuai dengan keinginan sutradara. Dalam buku “Cinematography, Theory, and Practice: Image Making for Cinematographers, Directors, and Videographers” mengungkapkan “handheld dapat memberikan kesan kedekat dan keterlibatan yang langsung antara penonton dengan karakter atau subjek yang ditampilkan” (Blain Brown, 1994 : 136). Teknik Handheld adalah salah satu dari sekian teknik pengambilan gambar yang sering digunakan

untuk menciptakan visual yang berbasis emosional, secara teknis, teknik handheld adalah teknik pengambilan gambar atau video dengan menahan kamera atau perangkat lain yang memiliki kemampuan merekam gambar secara manual, tanpa menggunakan bantuan tripod atau alat penyangga lainnya.

Hidden Dandelion adalah sebuah karya film eksperimental yang menceritakan secara emosional seorang pengidap skizofrenia, sosok protagonis yang memiliki kekurangan tersebut sangat ingin melepaskan segala macam rintangan dengan menyeimbangkan isi pikirannya dari masa lalu dan juga masa depan. Protagonis adalah sosok pengidap skizofrenia yang akan menyampaikan emosi beserta ekspresi lewat beberapa tarian dan juga adegan, film ini akan mengangkat bagaimana seorang pengidap skizofrenia bisa terbebas dari penyakitnya yang selama ini dihantui oleh bayangan-bayangannya seolah dianggap nyata. Penulis yakin, penggunaan teknik handheld camera sangat berguna untuk memperkuat emosi dan jalan cerita yang akan disampaikan lewat film ini.

Pada hal ini penulis hendak mengetahui dan memahami serta menerapkan bagaimana penerapan teknik handheld camera pada pembuatan film eksperimental Hidden Dandelion beserta tahapan penciptaan yang akan dilaksanakan pada proses praproduksi hingga pascaproduksi sebagai bentuk tujuan daripada penulis dalam mengambil mayor penata kamera atau DOP (*Director of Photography*). Dengan menggunakan beberapa teori yang sudah dipelajari, penulis mentransformasikan teori tersebut sebagai ilmu terapan yang digunakan untuk mencapai visual terbaik yang diinginkan sutradara dalam proses pembuatan film eksperimental Hidden Dandelion.

Pina Bausch, menyatakan lewat artikel milik Barbara Gronau, "Saya selalu ingin menampilkan Eksperimental dalam sudut pandang yang berbeda. Kamera harus bisa mengikuti setiap gerakan, tidak hanya sebagai pengamatan tetapi sebagai partisipan dalam gerakan tersebut" (2017 : 92) Penulis hendak mendalami ilmu tentang penata gambar melalui penerapan terfokus pada teknik handheld pada pembuatan film. Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson dalam buku "*Film Art: An Introduction*" (2012 : 349) mereka mengungkapkan bahwasannya teknik handheld dapat memberikan efek kekacauan atau ketegangan pada pengambilan gambar, sehingga cocok digunakan dalam pengadeganan yang memerlukan aksi serta ketegangan. Banyak hasil yang dapat diberikan saat menggunakan teknik handheld. Ken Dancyger "*The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice*" (2018 :

223) juga mengemukakan teknik handheld pada pembuatan film, yakni "penggunaan teknik handheld harus dilakukan dengan hati-hati, karena dapat mempengaruhi kualitas gambar yang dihasilkan" pengaturan kamera yang harus disetel dengan benar dan dipegang stabil menggunakan tangan kosong demi menghindari guncangan ataupun gerakan yang tidak diinginkan.

Proses pembuatan film tidak luput daripada persiapan yang harus matang dan tidak sembarang sineas melakukan hal ini dengan tujuan memiliki sifat produksi yang sehat dan tertib. Melansir dari Artikel produksi Studio Antelope, Produksi Film dibuat dalam beberapa tahap inti seperti Pra-Produksi, Produksi dan Pasca Produksi. David Bordwell juga mengemukakan hal yang tidak jauh berbeda, dalam bukunya Film : An Art Introduction ia mengemukakan bahwa tahap produksi dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. (2017 : 212)

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang penulis gunakan untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah pada film ini ialah memahami terlebih dahulu masalah yang ingin dikaji. Penulis menggunakan metode empat (4) tahapan dalam melaksanakan produksi, keempat metode tersebut ialah, penciptaan ide, pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. Penata kamera berperan penting beserta penuh untuk prosedur tahap produksi yang sudah ditetapkan, proses prosedur yang dimaksud adalah tahap penciptaan ide, pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Metode ini layak digunakan karena sudah memiliki nilai yang lumrah digunakan dan mudah untuk diaplikasikan untuk setiap keperluan produksi film dan karya audio visual lain seperti iklan, MV, dan lain sebagainya.

Penciptaan ide dilakukan bersama dengan seluruh kepala tim produksi dengan memberikan gagasan masing-masing terkait konsep beserta rancangan sesuai dengan bidang keilmuan yang sudah dikuasai dan ditetapkan. Proses ini dilakukan dengan tahapan pengumpulan data. Pengumpulan data pada proses ide penciptaan memudahkan tim produksi dalam memaksimalkan karya dengan data yang validatif dan tidak melenceng dari kaidah-kaidah yang sering digunakan pada umumnya. Pengumpulan data pertama yang dilakukan adalah mencari relevansi sumber terkait teknik handheld dan juga beberapa sampel karya film yang sesuai dengan karya yang sudah dirancang diawal pertemuan dengan kepala tim produksi dan juga sutradara. Luaran daripada proses penciptaan ide akan menjadi *creative book* dan juga *pitchdeck*.

Pada proses praproduksi, DOP atau Director of Photography memiliki peranan penting. Pada tahap ini, penulis melakukan brainstorming bersama dengan kepala tim produksi termasuk sutradara untuk mendapatkan hasil terbaik untuk persiapan produksi dari segi penataan kamera DP menggunakan sistem workflow untuk melaksanakan tahap pra-produksi hingga pasca-produksi secara sistematis.

1. Praproduksi	2. Produksi	3. Pascaproduksi
Brainstorming	Eksekusi	Evaluasi
Analisis Skenarion	Briefing dengan seluruh tim produksi terutama divisi disiplin ilmu masing-masing	Editing
Menentukan peralatan		
Perekrutan Kru Produksi		
Pre-production Meeting		
Recce		

Tabel 1. Tabel Workflow DOP
[Sumber : Muhammad Riza]

Setelah mendapatkan moodboard serta naskah yang sudah rampung, DOP dan sutradara mulai membedah atau menganalisis naskah lalu melakukan brainstorming kembali untuk memastikan Shot, Angle dan movement apa saja yang digunakan pada Scene tertentu. Penentuan perlengkapan sangat penting demi kebutuhan visual yang diinginkan sutradara, penata kamera harus memahami setiap scene dan shot yang akan diambil disesuaikan dengan peralatan yang seharusnya bisa menghasilkan visual terbaik. Tahap selanjutnya adalah pembentukan kru produksi yang mana dalam hal ini, penulis beserta tim produksi memerlukan tenaga lebih dalam menciptakan karya dari setiap aspek disiplin ilmu dengan harapan dapat mempermudah jalannya workflow yang sudah disusun saat awal pertemuan.

Proses produksi adalah tahap eksekusi dimana audio beserta visual sudah harus diambil. penata gambar langsung turun ke lapangan dengan alat dan konsep yang sudah ditetapkan secara matang yang dilakukan pada saat pra-produksi. Dengan bekerjasama dengan divisi penata gambar dan Proses produksi berjalan dengan semestinya menyesuaikan dengan perencanaan, budgeting dan waktu yang sudah ditetapkan. Proses syuting yang dilaksanakan adalah sesuai dengan Shotlist beserta arahan sutradara terkait pencocokan visual lewat kamera ataupun adanya penambahan Shot urgensi. DP beserta tim Lighting akan melakukan pengecekan demi pengecekan sebagai pertanggungjawaban visual yang akan ditangkap oleh kamera. DP memastikan visual yang ditangkap oleh kamera sesuai dengan harapan sutradara.

Pada tahapan akhir dalam proses sebuah produksi film ialah pascaproduksi. Penata gambar berkomunikasi dengan editor atau penyunting gambar untuk memilih gambar terbaik yang diambil pada saat produksi atau disebut logging file, tujuan daripada pemilahan gambar terbaik ini untuk memudahkan penyunting pada saat proses roughcutting. Beberapa kesulitan yang mungkin akan dihadapi editor ialah pemilahan gambar terbaik yang mungkin saja membutuhkan pembenahan atau revisi Shot, alasan dibalik revisi Shot ini adalah untuk mencari gambar dengan komposisi dan penerapan teknik yang sesuai dengan keinginan sutradara. Divisi Penata Kamera akan melakukan inspeksi pada produk yang telah diproduksi untuk memastikan bahwa produk tersebut memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Pada proses produksi sebuah film, dari awal hingga akhir produksi, penulis menggunakan banyak medium dan media. Medium dan media tersebut membantu penulis untuk menyelesaikan segala hal yang dibutuhkan demi kelancaran dan kesuksesan selama berkarya. Penulisan pada sub-bab ini akan mencantumkan beberapa makna yang penulis rangkai pribadi dan setidaknya masih ada kaitannya antara sumber kepustakaan dengan temuan pada proses penciptaan karya. Medium utama yang digunakan penulis adalah kamera.



Gambar 1. Kamera Sony a6500
[Sumber : Sony Indonesia.com 2023]

Kamera yang penulis gunakan untuk menunjang kreativitas dalam memaksimalkan produksi karya ialah kamera Sony a6500, alasan mengapa menggunakan kamera tersebut adalah, dari segi luar, desain dan penggunaan yang kompleks berhasil didapatkan lewat kamera ini, grip yang besar dan kokoh membuat pengguna nyaman dalam menggunakannya. Sudah dilengkapi dengan layar sentuh, penggunaan layar sentuh disini diunggulkan karena berbeda dengan seri sebelumnya yang belum memiliki fitur layar sentuh yang memiliki kelebihan untuk mempermudah pengambilan low/high Angle sekaligus membantu dalam penyentuhan auto fokus. fitur 4K yang menghasilkan gambar yang

lebih jelas dengan

frame rate hingga 30 fps dengan bitrate 100 Mbps. Resolusi yang diberikan pada kamera sony a6500 ialah full-hd (1920x1080) dengan frame rate 120 Fps. Dalam penggunaan videografi, fitur S-Log3 gamma menjadi keunggulan kamera agar hasil yang diberikan bisa lebih maksimal untuk pengaturan grading warna pada saat proses pascaproduksi. Selain layar sentuh yang menjadi keunggulan yang inovatif dari Sony, fitur 5 Axis IBIS (In Body Image Stabilizer) juga menjadi nilai lebih bagi penulis dikarenakan dapat menstabilkan gambar dari semua lensa yang terpasang.

Output dari penggunaan kamera yang akan digunakan pada saat produksi ialah aspek ratio 16:9, format XAVCS (MP4) 1080p – 4K. penggunaan 25 Fps juga direncanakan agar dapat memenuhi standar output sinema pada biasanya. Pemilihan format berikut dirasa sesuai dikarenakan sangat lumrah ditampilkan dan biasa didistribusikan dimana saja dengan mudah. Yang diutamakan pada luaran media yang dibuat ini ialah format aspek ratio 16:9 dan format luaran Mp4 yang sudah familiar bagi masyarakat umum. Beberapa alat lainnya yang digunakan dalam menunjang penciptaan karya film eksperimental ini. Penggunaan teknik handheld pada visual yang dihasilkan tidak ditentukan berdasarkan kamera tetapi lewat penggunaan kamera dengan porsinya masing-masing tergantung kebutuhan produksi terutama dalam hal pengadeganan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

Penciptaan ide dimulai dengan melakukan brainstorming bersama dengan tim produksi yang juga dibantu oleh mitra agar mendapatkan hasil rapat brainstorming yang maksimal. Beberapa pertemuan kami lakukan untuk mendapatkan hasil terbaik untuk penciptaan film ini secara daring maupun luring. BrainStorming adalah sebuah langkah awal dimana dua orang atau lebih mengeluarkan isi kepala mereka untuk mendapatkan banyak kata kunci yang bisa digunakan untuk mengembangkan ide awal cerita sehingga memunculkan warna demi warna yang tidak memonotonkan cerita yang akan diproduksi. Pada tahap pertama, penulis melaksanakan perancangan ide bersama dengan para tim inti produksi, melakukan brainstorming untuk mendapatkan pengembangan ide yang dituangkan guna memaksimalkan hasil karya yang akan diproduksi.

Setelah beberapa diskusi luring maupun daring dilakukan, penulis mulai merancang gambaran kasar workflow yang akan digunakan sebagai timeline produksi pribadi seorang penata

gambar untuk mematangkan pondasi desain visual serta melakukan eksperimen awal berupa diskusi bersama dengan sutradara terkait photoboard atau gambaran visual yang akan digunakan pada saat tahap produksi. Pada tahap ini, penata gambar sudah harus mulai mengeksplorasi dunia visual yang diinginkan sutradara, workflow seorang DOP/penata gambar sudah mulai tertata dan pra-produksi oleh masing-masing jobdesk kru produksi siap dilaksanakan. Berikut adalah workflow untuk pembuatan film eksperimental “Hidden Dandelion” dari segi jobdesk seorang penata gambar.

Tahap kedua ialah tahap dimana Recce dilakukan, Recce adalah tahap dimana kru inti dalam produksi terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan gambaran visual yang akan diambil pada saat produksi, hingga akhirnya sutradara bisa menjabarkan gambar apa yang diinginkan, artistik apa yang diinginkan, cahaya apa yang diinginkan dan lain-lainnya. Tempat yang cocok digunakan pada proses produksi ialah, kampus ISI Denpasar, Pantai Cemagi, Pantai Nyanyi, Pasar Badung, Pasar Kumbasari dan Rumah Keluarga yang terletak di Jl. Sahadewa, Denpasar Selatan. Proses recce menghasilkan tahap selanjutnya yakni bersama sutradara merancang storyboard, Storyboard adalah sketsa, ilustrasi, berupa tulisan yang diurutkan secara teratur dalam pembuatan sebuah film, sehingga kru produksi bisa menyatukan persepsi terkait jalan cerita yang diinginkan oleh sutradara. Hasil storyboard yang diharapkan sutradara dalam film ini adalah 23 Scene. Setelah rampung, storyboard akan berkembang menjadi photoboard, photoboard adalah, ilustrasi yang sudah bisa digambarkan secara visual, visual apa yang ingin sutradara tangkap menjadi tanggung jawab DOP yang tetap mengharuskan penulis untuk berdiskusi terkait Shot yang ingin diambil dari setiap Scene-nya. Hasil diskusi tersebut adalah, Shot yang dihasilkan pada setiap Scene-nya cenderung memakai improvisasi. Maksud daripada improvisasi ini adalah, sutradara masih belum memastikan Shot yang unik disetiap Scene-nya, karena tidak jarang Shot yang sebelumnya ada di photoboard tidak sesuai dengan realita saat produksi dilaksanakan. Pada tahap 3, penulis mulai mengkesplorasi photoboard yang sudah dipaparkan pada poin (b). dimulai dengan menetapkan alat apa saja yang akan digunakan pada saat produksi, dari kamera, lampu dan juga equipment penunjang visual lainnya yang mampu menghasilkan gambar terbaik yang diinginkan sutradara. Dan akhirnya perlengkapan penata gambar sudah siap dicari.

Kegiatan setelah menetapkan perlengkapan yang ingin dicari, penulis bersama

dengan kru inti lainnya melaksanakan

preproduction meeting bersama dengan kru lainnya yang rata-rata merupakan mahasiswa angkatan 2022. Penulis selaku kepala divisi penata gambar berkoordinasi dengan tim satu pemayoran menjabarkan satu persatu photoboard yang akan dijadikan sebagai Shotlist, menjabarkan keinginan penulis dalam menerapkan teknik handheld yang mendominasi setiap Shot setidaknya 60% dari keseluruhan film yang akan diproduksi, dan memastikan perlengkapan kamera yang akan digunakan pada setiap Scene. Setelah melaksanakan preproduction meeting, penulis selaku kepala divisi penata gambar mulai mencari perlengkapan yang sudah di tulis. Pelaksanaan pencarian alat dan perlengkapan berhasil terlaksana dalam kurun waktu dua minggu. Pada proses akhir praproduksi ini, penulis dan beberapa kru inti lainnya memantapkan persiapan sebelum produksi dilaksanakan, seperti membantu perlengkapan divisi lain, dan keperluan divisi penata kamera yang lain.

Tahap produksi ini merupakan tahap dimana film sudah saatnya dilahirkan, dengan segala persiapan yang sudah dilakukan pada tahap pra-produksi, seluruh kru produksi harus mengikuti jadwal yang ada pada callsheet untuk mendapatkan jadwal terkini dari setiap syutingan sehingga kita mengetahui Scene apa saja yang akan diambil, dan lokasi mana yang lebih dulu digunakan demi mengefisiensi waktu dan tenaga. Callsheet juga memiliki komponen produksi lainnya seperti, siapa saja pemeran yang akan bermain pada setiap Scene-nya dan beberapa catatan tambahan mengenai fokus apa saja yang akan ditekankan pada saat produksi berjalan. Terkadang kejadian tidak sesuai dengan ekspektasi, tetapi produksi harus tetap jalan demi menyelesaikan karya ini dengan semaksimal mungkin. Produksi film Hidden Dandelion dilakukan pertama kali pada tanggal 6 hingga 14 Mei 2023 dan diakhiri pada tanggal 20 Mei 2023.

Penerapan teknik handheld setidaknya bisa penulis dapatkan kurang lebih 80% dari keseluruhan film, penerapan teknik handheld disetiap produksi penulis harapkan dapat memenuhi ekspektasi visual sutradara. Teknik handheld diambil dengan tujuan untuk meningkatkan emosional karakter yang dimainkan dimana segala aspek emosi penyintas skizofrenia dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Efek dramatis pada penerapan film ini juga mampu membawa penonton layaknya terjun langsung ke dalam emosi yang dibawakan tokoh protagonis pada saat beradegan. Secara workflow, setelah produksi dilaksanakan, penata kamera memberikan memori kepada editor di tempat untuk dibackup

lalu dilakukan proses logging terhadap file terbaik yang akan dijadikan bahan roughcut.

HASIL

Hasil yang akan penulis jabarkan adalah jawaban atas rumusan masalah yang dibuat setelah deskripsi data disusun, pada bagian ini, penulis hendak membuktikan bahwa penerapan teknik handheld camera sangat cocok untuk pembentukan karakter film dari segi penokohan dan juga jalan cerita lewat visual yang sudah diambil pada saat produksi. Pembedahan karya akan dilakukan sesuai dengan fokus daripada bidang keilmuan yakni penata kamera dan juga ilmu penerapan teknik dan teori yang digunakan pada film Hidden Dandelion. Pembedahan karya akan dibuat dalam beberapa Scene yang memuat fokus teori yang digunakan pada saat produksi dan makna dari setiap Scene setelah proses editing berakhir dan menjadi draf terakhir dalam karya ini. Penerapan teknik handheld pada film ini setidaknya harus bisa mewakili 80% dari keseluruhan cerita. Terdapat 23 scene yang memiliki teknik handheld yang mendominasi setiap shotnya.



Gambar 2. Scene 1 Shot 1
[Sumber : Hidden
Dandelion.2023]

Scene ini memuat beberapa Shot dan juga beberapa teknik pengambilan gambar, ketika tokoh sedang duduk terdiam di tengah hamparan rumput hijau di sebelah tape recorder, penulis menggunakan wideShot sebagai pembuka dari Scene ini. Scene ini dibuka untuk mengenalkan siapa yang akan berperan dan siapa yang memulai jalan cerita. Selanjutnya dilanjutkan dengan pengambilan fullShot dimana secara teknis, Shot pada Scene ini mulai memberikan aksi pertama pada film, tokoh protagonis melihat ke arah tape recorder secara perlahan yang dilanjutkan.



Gambar 3. Scene 2-1
[Sumber : Hidden Dandelion.2023]

Scene diatas merupakan salah satu adegan pembuka yang mulai menandakan bagaimana seseorang yang mengalami skizofrenia, tatapan serta gerak gerik tokoh yang seperti dikendalikan oleh halusinasinya. Teknik handheld yang digunakan pada scene ini memperkuat emosi dan perasaan yang seharusnya tidak dialami oleh orang normal, efek shaking yang dibuat juga mampu memberikan tekanan pada visual.



Gambar 4. Scene 6-6
[Sumber : Hidden Dandelion.2023]

Scene 6 adalah bagian cerita yang sudah memulai konflik cerita, teknik handheld yang digunakan pada scene ini menggunakan efek shaky yang lebih kuat untuk mendapatkan emosi yang berbeda dari scene sebelumnya. Pengambilan Shot pembuka pada Scene ini ialah still wide Shot memperlihatkan tubuh belakang protagonis yang duduk di sebuah kursi, melihat ke arah berbagai tempat di sebuah pasar. Penari hitam muncul perlahan dan menoleh cepat ke arah protagonis, low Angle Medium Shot pada penari bertujuan memperlihatkan bahwa kekuatan halusinasi dan delusi protagonis semakin tidak karuan, dua penari hitam lainnya muncul, Shot close up pada penari terakhir adalah wujud daripada murka yang tidak terkendali. Teknik handheld camera pada Scene ini menunjukkan setiap ketegangan pada cerita akan menghasilkan pengaruh bagi penonton.



Gambar 5. Scene 9
[Sumber : Hidden Dandelion.2023]

Scene 9 adalah scene yang menunjukkan halusinasi dan pikiran buruk yang sudah menghantui pikiran tokoh utama. penari hitam sudah menyelimuti wajah protagonis dengan tali putih, pengambilan dengan teknik handheld dengan Shot fullShot selanjutnya digunakan untuk mengganggu emosional penonton agar pesan yang diberikan tersampaikan secara acak dan abstrak.



Gambar 6. Scene 12
[Sumber : Hidden Dandelion.2023]

Scene 12 ini memperlihatkan kembali jeratan pita kaset protagonis sudah tidak bisa dibendung, ia semakin dililit oleh masa lalunya lewat ekspresi close up wajahnya. Scene ini didukung dengan penari bayangan lainnya yang tidak mau berhenti mengganggu protagonis.



Gambar 7. Scene 18
[Sumber : Hidden Dandelion.2023]

Scene 18 dibuka dengan memperlihatkan longShot seluruh aspek di dalam cerita ini, penari bayangan yang mengelilingi seluruh tubuh protagonis tersebar di berbagai sisi membentuk

segitiga yang berarti kekekalan. Kekekalan yang

dimaksud ialah emosi yang tidak terkendali dari seorang pengidap skizofrenia akan terus ada dan hanya bisa meredup dan dikendalikan secara pelan-pelan.



Gambar 8. Scene 20-2
[Sumber : Hidden Dandelion.2023]

Scene ini menggunakan teknik triple kamera yang berfungsi mendapatkan momen adegan dalam waktu yang sama, protagonis mulai menari sembari melukis di depan kanvas, ekspresi yang ia tuangkan dalam lukisan membuat protagonis semakin percaya diri bahwa ia bisa melawan segala sesuatu yang menggangukannya. Shot close up yang dipadukan dengan handheld dan follow memberikan detail adegan yang dilakukan oleh protagonis hingga akhirnya ia melukis dengan cat emas.



Gambar 9. Scene 21
[Sumber : Hidden Dandelion.2023]

Scene ini dibuka dengan Shot medium close up protagonis yang tengkurap di atas air laut, menandakan, ia sudah mendekati masa dimana ia menyadari dan hendak melawan penyakit yang selama ini ia rasakan. Shot selanjutnya adalah fullShot antara kaki protagonis dan pasung yang rantainya terikat pada kaki protagonis. Perlahan ia pergi ke sisi demi sisi pantai untuk menanggalkan penyakit yang ia punya. Protagonis sudah resmi berdamai dengan penyakitnya ditandai dengan pengambilan *wideshot*.



Gambar 10. Scene 23
[Sumber : Hidden Dandelion.2023]

Wide Shot protagonis sama dengan Scene pertama, ia merasakan dirinya sudah kembali menjadi dirinya sendiri terbangun perlahan berdiri lalu mulai menarikan tarian kemenangan. Shot low Angle selanjutnya memperlihatkan bagaimana protagonis dengan gagah berhasil melawan rasa sakitnya dengan seluruh lokasi dimana ia selalu merasa dirinya salah. Teknik handheld yang digunakan pada adegan ini membantu untuk meredakan emosi yang diberikan kepada penonton, dibantu dengan adegan tarian kemenangan dan kebebasan, teknik handheld berperan untuk memberikan rasa tegang yang lebih berani dalam membentuk jalan cerita.



Gambar 11. Scene 26
[Sumber : Hidden Dandelion.2023]

Shot pembuka Scene terakhir ini adalah close up. Pasung yang sudah protagonis lepas, kini diterpa oleh ombak menandakan penyakit skizofrenia bisa saja kembali.

SIMPULAN

Penerapan teknik Handheld secara keseluruhan telah sukses memperkuat dua aspek penting dalam film eksperimental yakni, jalan cerita dan kekuatan karakter dalam pengadeganan. Penerapan teknik Handheld Camera sangat berperan penting dalam menghidupkan serta memperkuat jalan cerita dan karakter dalam cerita, emosi yang dibangun sesuai dengan keinginan sutradara dan berhasil mendapatkan pengalaman baru selaku pemimpin

di divisi penata kamera. Dampak daripada penggunaan teknik ini ialah

sutradara mendapatkan tutur bahasa dalam menciptakan karya, penekanan ekspresi dan pengadeganan.

Segala tahap penciptaan telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan produksi pada umumnya meskipun harus melewati penyesuaian kondisi dan situasi yang tidak terduga di lapangan. Tahapan penciptaan karya yang sangat mempengaruhi timeline pada saat produksi ialah penerapan teknik multicam dalam mengambil gambar dapat membuat durasi selama produksi bisa lebih efisien dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Blain Brown. 1994. *Cinematography, Theory, and Practice: Image Making for Cinematographers, Directors, and Videographers*. Focal Press Australia. Australia
- David Bordwell and Kristin Thompson. 2017. *Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill. Amerika Serikat
- Judith Weston. 1997. *Directing Actors: Creating Memorable Performances for Film & Television*. Studio City. Amerika Serikat
- Marselli Sumarno. 2017. *Apresiasi Film*. Jakarta : Pusat Pengembangan Perfilman Kemendikbud
- Max Weber. 1947. *The Theory of Social and Economic Organization*. The Free Press. Amerika Serikat
- Michael Rabgier. 2013. *Directing Film and Technique and Aesthetic*. Focal Press. Burlington. Amerika Serikat
- P. Adams Sitney. 1974. *Visionary Film : The American Avant-Garde*. Oxford University Press. Amerika Serikat
- Steven Asher. 2012. *The Filmmaker's Handbook: A Comprehensive Guide for the Digital Age*. Plume Books. Amerika
- Andy Prasetyo. 2011. *Buku Putih Produksi Film Pendek - Bikin Film Itu Gampang*. Tegal. Jawa Tengah : Bengkel Sinema

JURNAL/ARTIKEL

- Mukti Budiarto. 2018. "MEDIA PROMOSI DAN INFORMASI PADA PT. GARDENA KARYA ANUGRAH BERBENTUK VIDEO COMPANY PROFILE" <https://core.ac.uk/download/pdf/285996307.pdf>. diakses pada tanggal 15 Januari pukul 09.40
- SaptoHudoyo.2017."PELATIHAN DASAR-DASAR PRODUKSI FILM FIKSI PENDEK BERBASIS HERITAGE CITY BAGI SISWA SMA NU 1 GRESIK JAWA TIMUR" <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/view/2374>. diakses pada tanggal 15 Januari 2023 pukul 19.45